

Efektivitas Model Role Playing dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik pada Pembelajaran PAI

Dina Salsabila^{1*}, Darmansyah², Hidayati³

Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia¹

Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia²

Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia³

*Email Korespodensi: dinasalsabila1801@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 01-07-2025
Disetujui 10-07-2025
Diterbitkan 12-07-2025

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) plays an important role in shaping the character of students, including tolerance as part of moderate Islamic values. However, in reality, there are still many instances of intolerance in schools, which indicate a lack of understanding and appreciation of differences. This article aims to examine the effectiveness of the role-playing learning model in fostering students' attitudes of tolerance within the context of Islamic Religious Education (IRE) through a literature review approach. The research method involves reviewing learning theories, previous research findings, and relevant literature on the application of the role-playing model. The analysis results indicate that the role-playing model can enhance students' emotional and social engagement through role simulations in social situations that reflect diversity. Through active and reflective learning experiences, students can understand the meaning of tolerance more deeply and apply it in their daily interactions. Therefore, the role-playing model is considered effective as an affective learning strategy in Islamic Religious Education (IRE) to foster students' tolerance attitudes.

Keywords: Role Playing; Tolerance; Islamic Religious Education; Affective Learning

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk sikap toleransi sebagai bagian dari nilai-nilai Islam yang moderat. Namun, kenyataannya masih banyak ditemukan perilaku intoleransi di lingkungan sekolah yang menunjukkan kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran *role playing* dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan studi literatur. Metode kajian dilakukan dengan menelaah teori-teori pembelajaran, hasil-hasil penelitian terdahulu, serta literatur yang relevan dengan penerapan model *role playing*. Hasil analisis menunjukkan bahwa model *role playing* mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial peserta didik melalui simulasi peran dalam situasi sosial yang menggambarkan keberagaman. Melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif, peserta didik dapat memahami makna toleransi secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, model *role playing* dinilai efektif sebagai strategi pembelajaran afektif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk sikap toleransi peserta didik.

Katakunci: Role Playing; Toleransi; Pendidikan Agama Islam; Pembelajaran Afektif

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang tidak hanya religius secara personal, tetapi juga memiliki jiwa sosial dan berakhlak mulia (Hanifah & Maulidin, 2025; Judrah et al., 2024). Di tengah realitas masyarakat Indonesia yang majemuk, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, yaitu sikap menghargai perbedaan, menghormati keberagaman keyakinan, serta mampu hidup berdampingan secara damai dan mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang beragam (Djollong & Akbar, 2019; Widat & Ummah, 2025). Faktanya, fenomena intoleransi di kalangan pelajar masih sering dijumpai, baik dalam bentuk penolakan terhadap perbedaan pendapat, diskriminasi terhadap teman yang berbeda latar belakang, hingga perilaku eksklusif dalam kehidupan sosial di sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya celah dalam proses pembelajaran yang masih berorientasi pada kognitif semata dan belum optimal menyentuh ranah afektif.

Menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu menyentuh sisi emosional dan sosial peserta didik secara langsung, tidak sekadar mentransfer pengetahuan. Salah satu model yang relevan adalah *role playing*, yaitu pendekatan pembelajaran yang berbasis interaksi sosial melalui simulasi peran dalam situasi kehidupan nyata (Tarigan, 2025). Model ini mendorong peserta didik untuk memahami sudut pandang orang lain, mengembangkan empati, serta belajar menyelesaikan konflik secara damai. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), model *role playing* sangat potensial digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam seperti *tasamuh* (toleransi), *'adalah* (keadilan), dan *ukhuwah* (persaudaraan), sekaligus membangun suasana pembelajaran yang aktif, reflektif, dan humanis (Elihami & Syahid, 2018; Restu et al., 2023).

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk studi literatur, dengan tujuan untuk menganalisis sejauh mana model pembelajaran *role playing* efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui kajian terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi guru, pendidik, maupun peneliti dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan menghimpun, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan untuk memperoleh pemahaman konseptual dan teoritis terkait topik yang dikaji (Adlini et al., 2022). Studi literatur dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas model *role playing* dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan kajian keilmuan yang telah ada.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber sekunder, seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian sebelumnya, prosiding seminar, serta dokumen resmi terkait pendidikan PAI, model pembelajaran *role playing*, dan pendidikan karakter toleransi. Kriteria sumber yang digunakan adalah yang relevan, kredibel, dan dipublikasikan dalam rentang waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir untuk menjaga kekinian informasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan menghadirkan sintesis ilmiah yang dapat menjadi landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang bernilai karakter dan kontekstual (Darmalaksana, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini tidak hanya mengkaji dan menyoroti aspek teoretis dari model *role playing* sebagai bagian dari pembelajaran interaktif, tetapi juga menganalisis bagaimana model tersebut dapat menjadi sarana efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dalam diri peserta didik (Mardatillah et al., 2025). Untuk memperoleh pemahaman yang utuh, pembahasan ini akan menguraikan secara sistematis tentang konsep dasar model *role playing*, hakikat dan indikator sikap toleransi dalam konteks pendidikan Islam, kesesuaian antara keduanya, serta kelebihan dan kekurangan dari penerapan model *role playing* sebagai strategi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), berikut pembahasannya:

1. Konsep Dasar Model Role Playing

Model pembelajaran *role playing* atau bermain peran merupakan bagian dari rumpun model interaksi sosial yang berfokus pada pembentukan keterampilan sosial, emosional, dan moral peserta didik melalui simulasi peran dalam situasi sosial tertentu (Naldi et al., 2024). Menurut Joyce dan Weil (2011), *role playing* adalah strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa memerankan tokoh dalam suatu situasi yang menyerupai kondisi nyata di masyarakat, dengan tujuan untuk memahami konflik, nilai, serta keterampilan interpersonal yang kompleks. Model ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan secara verbal, tetapi juga untuk melatih peserta didik agar mampu merasakan dan mengalami langsung dinamika sosial, bukan sekadar membicarakannya. Dalam pelaksanaannya, model *role playing* dilakukan melalui tahapan sistematis, yaitu: (1) orientasi terhadap masalah atau tema sosial, (2) penunjukan peran kepada peserta didik, (3) pelaksanaan bermain peran, (4) diskusi dan analisis terhadap pengalaman bermain peran, dan (5) penarikan kesimpulan bersama. Proses ini mendorong peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai yang muncul selama bermain peran secara kritis dan personal (Mäkelä et al., 2005).

Sebagai strategi pembelajaran interaktif, model *role playing* melibatkan peserta didik dalam pemeranan tokoh yang memiliki latar belakang, keyakinan, atau pandangan berbeda, sehingga mendorong mereka untuk memahami berbagai perspektif dan membangun empati (DEWI, 2022). Alur cerita atau skenario yang digunakan umumnya mencerminkan isu-isu sosial yang menantang, yang memungkinkan terjadinya interaksi antarpemain, improvisasi, serta dialog yang bermakna. Salah satu ciri khas dari model *role playing* ini adalah adanya ruang refleksi setelah simulasi, di mana siswa diajak menganalisis pengalaman, perasaan, dan makna pembelajaran yang diperoleh. Dengan demikian, model *role playing* tidak hanya mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga secara langsung melatih keterampilan komunikasi, kerja sama, penyelesaian konflik, dan keterlibatan emosional terhadap materi yang dipelajari (De Vega et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran berbasis nilai seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), model *role playing* ini sangat relevan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam, khususnya yang berkaitan dengan toleransi, keadilan, persaudaraan, dan kehidupan bermasyarakat secara damai dan harmonis (Nuraini & Andriana, 2025).

2. Hakikat dan Indikator Sikap Toleransi dalam Konteks Pembelajaran PAI

Sikap toleransi merupakan bagian penting (esensial) dari pendidikan karakter yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pemersatu sosial, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun kehidupan berbangsa dan beragama yang harmonis. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan

multireligius, toleransi menjadi nilai yang harus ditanamkan secara sadar dan berkelanjutan sejak dini (Hidayatullah & Ubabuddin, 2025). Toleransi dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menerima, menghargai, dan bersikap terbuka terhadap perbedaan yang ada di sekitarnya, baik dalam hal keyakinan, pandangan hidup, budaya, maupun latar belakang sosial lainnya. Toleransi bukan berarti menyamakan semua hal, melainkan menyadari bahwa perbedaan merupakan fitrah kehidupan yang tidak dapat dihindari, dan karena itu harus disikapi dengan bijaksana (Fahmi et al., 2021).

Dalam perspektif Islam, sikap toleransi tidak hanya dianjurkan, tetapi merupakan bagian dari ajaran moral dan akhlak mulia yang dijunjung tinggi. Konsep *tasamuh* (toleransi), *ukhuwah* (persaudaraan), *'adalah* (keadilan), dan *rahmah* (kasih sayang) yang merupakan nilai-nilai universal Islam yang menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang damai dan seimbang (Munawaroh, 2025). Ajaran ini termaktub dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, seperti dalam (QS. Al-Hujurat: 13) yang menekankan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, bukan untuk saling menafikan. Islam tidak membenarkan pemaksaan dalam keyakinan (QS. Al-Baqarah: 256), dan selalu mendorong umatnya untuk menjaga keharmonisan dalam perbedaan. Dengan demikian, toleransi merupakan bentuk nyata dari penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, bukan hanya sekadar sebaagi etika pergaulan, tetapi sebagai wujud pengamalan iman yang rahmatan lil 'alamin (Najmudin, 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam proses penanaman nilai toleransi ini. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya berfungsi sebagai penyampai doktrin keagamaan, melainkan sebagai instrumen pembentuk kepribadian peserta didik agar menjadi pribadi yang religius, berkarakter, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman (Dute, 2021). Dalam konteks pembelajaran di sekolah, sikap toleransi perlu diajarkan tidak hanya sebagai materi kognitif, tetapi harus ditanamkan secara afektif melalui metode dan strategi pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan menyentuh ranah sosial siswa. Tanpa pendekatan yang tepat, nilai-nilai toleransi berisiko hanya dipahami sebagai pengetahuan normatif yang tidak berdampak nyata dalam sikap dan tindakan peserta didik. Secara praktis, sikap toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dikenali melalui beberapa indikator perilaku, diantaranya; menghargai pendapat orang lain dalam diskusi, menerima keberagaman budaya dan keyakinan tanpa merasa superior, tidak memaksakan pandangan pribadi dalam interaksi sosial, serta menunjukkan empati terhadap kelompok yang berbeda atau terpinggirkan. Siswa yang memiliki sikap toleran juga cenderung bersikap terbuka, mampu menghindari konflik, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial lintas kelompok, dan memperlakukan orang lain secara adil tanpa diskriminasi (Nuraya, 2024).

Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk merancang pembelajaran yang bukan hanya menyampaikan isi materi, tetapi juga menciptakan ruang reflektif yang memungkinkan siswa mengalami, merasakan, dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam suasana kelas. Hanya dengan demikian, toleransi dapat tumbuh menjadi karakter yang melekat, bukan sekadar konsep yang dihafal.

3. Kesesuaian Model Role Playing dengan Pembentukan Sikap Toleransi

Model *role playing* merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat relevan dan efektif dalam pendidikan karakter, khususnya dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi peserta didik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbasis prinsip *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman langsung, model *role playing* ini memungkinkan siswa untuk tidak sekadar memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara emosional dan sosial

melalui keterlibatan aktif dalam skenario peran yang mencerminkan realitas kehidupan (Satar et al., 2025). Dalam kegiatan ini, peserta didik diminta memerankan tokoh dengan latar belakang, keyakinan, atau pandangan berbeda, termasuk tokoh yang mengalami ketidakadilan atau menjadi korban intoleransi. Proses ini menjadi sarana konkret bagi siswa untuk belajar melihat persoalan dari berbagai sudut pandang, membentuk empati, mengembangkan kepekaan sosial, serta menyadari bahwa setiap individu memiliki alasan, nilai, dan pengalaman hidup yang unik (Bhoki et al., 2025).

Melalui simulasi konflik sosial, perbedaan pandangan, atau interaksi antar kelompok yang beragam, siswa dilatih untuk berkomunikasi secara efektif, melakukan negosiasi, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang damai. Situasi bermain peran ini menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai toleransi secara reflektif dan aplikatif. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), model *role playing* dapat digunakan untuk menggambarkan isu-isu keagamaan kontemporer, seperti perbedaan mazhab, keberagaman praktik keislaman, dialog antarumat beragama, serta konflik sosial yang membutuhkan penyelesaian berbasis nilai-nilai Islam. Interaksi yang terjadi selama proses bermain peran tidak hanya membangun rasa saling percaya dan solidaritas antar siswa, tetapi juga membantu mereka mengikis stereotip, prasangka, dan penilaian cepat terhadap kelompok lain. Kegiatan ini kemudian diakhiri dengan refleksi dan diskusi yang mendalam, yang memungkinkan siswa menganalisis kembali peran, sikap, dan nilai yang mereka perankan, serta menarik pelajaran moral dan keagamaan dari pengalaman tersebut. Dengan sifatnya yang partisipatif, fleksibel, dan kontekstual, model *role playing* tidak hanya menyampaikan pesan toleransi sebagai bagian dari materi ajar, tetapi sekaligus membentuk perilaku toleran sebagai bagian dari kepribadian peserta didik. Ketika siswa secara aktif mengalami dan merasakan nilai-nilai yang diajarkan, mereka akan lebih mudah menginternalisasikan nilai tersebut dalam kehidupan nyata, baik di sekolah maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, model *role playing* dapat diposisikan sebagai alternatif strategis dalam penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan Islam, terutama dalam membentuk generasi yang mampu hidup dalam keberagaman secara bijaksana, damai, dan penuh kasih sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin (Najmudin, 2025).

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Role Playing dalam Konteks Toleransi

Model *role playing* memiliki berbagai keunggulan yang menjadikannya sangat efektif dalam pendidikan karakter, khususnya dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik. Salah satu kekuatan utamanya terletak pada kemampuannya menciptakan pengalaman belajar yang bersifat partisipatif, emosional, dan reflektif. Melalui simulasi peran, siswa tidak hanya diminta menghafal atau memahami konsep secara teoritis, tetapi juga diajak untuk merasakan langsung nilai-nilai yang dipelajari dalam konteks sosial tertentu. Ketika siswa ditempatkan dalam peran orang lain, terutama yang berbeda latar belakang keyakinan, budaya, atau pandangan, mereka terdorong untuk memahami perspektif lain, mengembangkan empati, serta meningkatkan kepekaan sosial. Pengalaman ini secara alami melatih keterampilan interpersonal seperti komunikasi efektif, dialog terbuka, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara damai keterampilan yang menjadi fondasi sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari (Jufri et al., 2023).

Model *role playing* mendukung pengembangan pemikiran kritis dan pemecahan masalah melalui eksplorasi berbagai situasi sosial yang kompleks dan bernuansa nilai. Siswa dilatih untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai, menganalisis konsekuensi dari tindakan sosial, dan belajar merespons konflik dengan cara yang konstruktif. Kelebihan lainnya terletak pada fleksibilitas model *role playing*

ini, yang dapat diterapkan pada berbagai tema dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti akhlak, fiqih sosial, sejarah Islam, hingga moderasi beragama (Johariyah et al., 2025). Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan, karena siswa terlibat secara aktif dan memiliki ruang untuk mengekspresikan diri melalui interaksi sosial yang aman dan terstruktur. Tidak hanya itu, model ini juga memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik langsung berdasarkan dinamika interaksi selama simulasi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan bermakna.

Namun demikian, dalam penerapan model *role playing* ini tidak lepas dari kelemahan yang perlu diperhatikan secara serius. Keberhasilan kegiatan ini sangat bergantung pada kesiapan guru dan perencanaan yang matang. Guru dituntut memiliki keterampilan dalam merancang skenario yang realistis dan relevan, menentukan peran yang sesuai, serta membimbing proses bermain peran agar tidak keluar dari jalur tujuan pembelajaran (Hidayati, 2024). Jika tidak difasilitasi dengan baik, kegiatan ini bisa kehilangan fokus, berubah menjadi ajang bercanda, atau bahkan tidak memberikan pengalaman reflektif yang diharapkan. Tantangan lainnya adalah berkaitan dengan dinamika peserta didik. Siswa yang pemalu, kurang percaya diri, atau enggan tampil di depan umum mungkin akan kesulitan berpartisipasi secara aktif, sehingga efektivitas model ini bisa menurun. Kegiatan ini juga relatif memerlukan waktu yang cukup lama, terutama dalam sesi diskusi dan refleksi pasca-peran yang sangat penting untuk memperdalam pemahaman nilai.

Selain itu, topik yang dibawa dalam skenario harus dipilih dengan sangat hati-hati karena bisa saja menyentuh isu sensitif atau pengalaman pribadi siswa, yang jika tidak ditangani secara bijaksana dapat menimbulkan ketidaknyamanan psikologis. Di sisi lain, penilaian dalam model ini juga bersifat lebih subjektif, terutama ketika menyangkut aspek afektif dan sikap sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif seperti aspek kognitif. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan instrumen penilaian yang komprehensif, mencakup observasi perilaku, catatan reflektif, hingga wawancara informal untuk mendapatkan gambaran utuh tentang perkembangan sikap siswa. Dengan memahami dan mengantisipasi kelemahan-kelemahan ini, guru dapat mengoptimalkan pelaksanaan model *role playing* sebagai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menyentuh akal dan emosi, tetapi juga membentuk karakter toleran yang kuat dan kontekstual (Masruhim & Sjamsir, 2025).

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *role playing* merupakan pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Model ini memberikan pengalaman belajar yang bersifat langsung, reflektif, dan emosional melalui simulasi peran yang memungkinkan siswa memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, serta melatih keterampilan sosial dalam suasana yang aman dan terarah. Penerapan *role playing* juga terbukti mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti *tasamuh*, *adalah*, dan *ukhuwah*, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara afektif dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, model ini memperkuat integrasi antara pembelajaran berbasis nilai dan strategi interaktif, menjadikannya sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter. Namun demikian, efektivitas *role playing* sangat dipengaruhi oleh kesiapan pendidik, kondisi kelas, serta kemampuan dalam merancang skenario pembelajaran yang kontekstual dan menyentuh aspek sosial peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas pendidik dalam menerapkan model ini

secara maksimal. Dengan dukungan perencanaan yang matang, fasilitasi yang tepat, serta refleksi yang mendalam, *role playing* berpotensi menjadi strategi pembelajaran yang transformatif dalam membentuk generasi yang toleran, empatik, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah*. CV. Ruang Tentor.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- De Vega, N., Raharjo, R., Susaldi, S., Laka, L., Slamet, I., Sulaiman, S., Rukmana, K., Abdullah, G., Jayadiputra, E., & Yusufi, A. (2024). *Metode & Model Pembelajaran Inovatif: Teori & Penerapan Ragam Metode & Model Pembelajaran Inovatif Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dewi, N. (2022). *Pengaruh Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Empati Siswa Di Mts Satu Atap Islam Wathaniyah Cimpu*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 72–92.
- Dute, H. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralistik*. Publica Indonesia Utama.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96.
- Fahmi, M., M Fadli Havera, M. M., & Lia Istifhama, M. E. I. (2021). *Beda Agama Hidup Rukun*. Bitread Publishing.
- Hanifah, U., & Maulidin, S. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Khazanah: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1(1), 64–74.
- Hidayati, Y. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di Sdn Nusatunggal. *Unisan Jurnal*, 3(7), 921–933.
- Hidayatullah, R., & Ubabuddin, U. (2025). Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 3(1), 26–45.
- Johariyah, S., Samsuddin, S., & Wahid, A. (2025). Strategi Pendidik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik. *Journal of Gurutta Education*, 4(1), 9–20.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, dan Metode yang Efektif*. Ananta Vidya.
- Mäkelä, E., Koistinen, S., Siukola, M., & Turunen, S. (2005). The process model of role playing. *Dissecting Larp*, 205–236.
- Mardatillah, N. A., Nasution, H., Najmi, V. N., & Lestari, Y. I. (2025). Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Pendidikan Agama Islam. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 23(1), 99–111.
- Masruhim, A., & Sjamsir, H. (2025). *Model Manajemen Pembelajaran Rabbani: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Peningkatan Karakter Mahasiswa*. Indonesia Emas Group.
- Munawaroh, M. (2025). Peran Nilai-nilai Islam dalam Membangun Multikulturalisme Perspektif Kontemporer. *Journal of Education and Learning Innovation*, 2(1), 63–81.

- Najmudin, D. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai Wahana Internalisasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin:-. *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 3(1), 70–80.
- Naldi, A., Oktaviandry, R., & Gusmaneli, G. (2024). Model Pembelajaran Role Playing dalam Meningkatkan Fokus Peserta Didik. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 133–140.
- Nuraini, N., & Andriana, D. H. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Efetif. *Arriyadhah*, 22(1), 1–8.
- Nuraya, H. (2024). Integrasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 459–466.
- Restu, A., Sutarto, S., & Karlina, I. (2023). *Model Pembelajaran Pai Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Era Milenial*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Satar, S., Judijanto, L., Haryono, P., Septikasari, D., Zamsir, Z., Pirmani, P., Wijaya, S. A., Djollong, A. F., & Gaspersz, V. (2025). *Metode dan Model Pembelajar Inovatif: Teori dan Praktik*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Tarigan, R. (2025). Penggunaan Model Pembelajaran Role-Playing untuk Mengajarkan Nilai-Nilai Keagamaan di Sekolah. *Analysis*, 3(1), 124–129.
- Widat, F., & Ummah, W. R. (2025). Pendekatan Multikultural Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Memperkuat Toleransi Antar Agama. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 429–445.